

DRAFT RESOLUSI KONFLIK PENYELESAIAN KONFLIK PERANG SIPIL DI LIBYA TAHUN 2011

BAGASKARA

(Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Email: bagaskara530@gmail.com)

Abstract

“Libya as a nation has become a country that affected by the Arab Spring. The impact of the democratic wave that swept all over the country has been one of the reasons of the Libya’s civil war. Qaddafi’s otoritarian regime administration also aggravate the situation and thus increase the want of fundamental democratic system. Libya’s conflict was divided into two sides which were the Qaddafi’s loyalist and the opposition. There were other countries that were involved within the Libya’s civil war and had made the conflict worsen.”

Keywords: *Libya, Arab spring, Civil war, Qaddafi, Democratic wave.*

PENDAHULUAN

Libya terletak di Afrika Utara yang berbatasan dengan Mesir di sebelah Timur, Tunisia di bagian Barat, Chad dan Niger di sebelah Selatan serta Aljazair di Barat Daya. Sebagian besar wilayah Libya merupakan gurun pasir. Ini yang menjadikan alasan mengapa populasi penduduk lebih banyak terkonsentrasikan di wilayah-wilayah sepanjang laut Mediterania. Komposisi etnis Libya terdiri dari mayoritas etnis Arab, atau campuran etnis Arab-Berber. Selain itu terdapat pula etnis lain seperti Berber, Toareg, dan Toubou. Konflik di Libya ini menarik untuk kita pelajari karena tidak seperti umumnya konflik yang terjadi di Afrika yang didasari oleh masalah-masalah seperti kemiskinan, perebutan sumber daya, etnis, agama, kedaulatan, pemerintahan yang tidak stabil, dan lain-lain (Indrawan, 2013).

Menurut Paul Tiyambe Zeleza, tipikal konflik di Afrika tidaklah terlalu berbeda dengan konflik yang terjadi di belahan dunia lainnya. Yang membedakan hanya

IQRA : Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman
ISSN : (E.2615-4870/P.0216-4949)

Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2019

banyaknya jumlah konflik yang terjadi di satu benua Afrika saja (Williams, 2011). Bahkan, sejak tahun 1970, terjadi lebih dari 30 perang di benua ini. Di tahun 1996 saja, 14 dari 53 negara di Afrika terlibat dalam konflik bersenjata, di mana jumlah ini mengakibatkan 8 juta pengungsi dan *internal displaced persons*(Welsh, 2004). Praktis hanya beberapa negara saja yang tidak terlalu parah mengalami konflik, itu pun tetap ada konflik walaupun dalam skala minor. Akan tetapi, sebab konflik di Libya sangatlah berbeda. Fenomena *Arab Spring* yang awalnya terjadi lebih dulu di Tunisia, Yaman, dan Mesir yang mengawali konflik Libya(Salma, 2012). Demokrasi yang mulai masuk di Libya membawa angin perubahan terhadap negara berpenduduk sekitar 5,6 juta jiwa ini(Indrawan, 2013).

CHAPTER I

ANALISA KONFLIK

A. Sejarah Konflik

Konflik di Libya mulai terjadi pada bulan Februari 2011, lebih tepatnya pada tanggal 15 Februari 2011 dikarenakan adanya penahanan seorang pengacara yang dikenal kritis terhadap kebijakan pemerintah (BBC, 2011). Munculnya demonstrasi dan pemberontakan ini bukan sekedar karena masalah kebebasan, namun juga karena faktor ekonomi. Kurangnya lapangan pekerjaan, kemiskinan, dan jumlah pengangguran yang semakin tinggi memicu ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan presiden Muammar Qaddafi. Qaddafi sendiri dianggap telah melakukan korupsi selama 41 tahun pemerintahannya. Sebagai presiden yang telah menjabat dalam kurun waktu yang lama, Qaddafi dinilai tidak merepresentasikan kepentingan rakyat dalam kebijakannya. Meskipun Libya merupakan salah satu negara Arab yang kaya akan minyak tetapi kekayaan sumber daya alam ini tidak mengalir kepada rakyat. Sebagian besar pendapatan negara dari minyak justru masuk ke dalam pundi-pundi Qaddafi, keluarga Qaddafi, serta para kroninya (Azra, 2011).

Faktor atau permasalahan lain yang menyebabkan mengapa sebagian besar masyarakat Libya menginginkan adanya revolusi di negerinya (Syahputra, 2017), yaitu:

1. Di kalangan masyarakat Libya sendiri terdapat sembilan kelompok anti-Qaddafi yang berpangkalan di luar negeri yakni: Front Libya Demokratis (LDF) berpangkalan di AS; Tentara Pembebasan Nasional (NSA) berpangkalan di London; Gerakan Nasional Libya (LN) di Baghdad; Organisasi Pembebasan Libya (OLL) di Mesir; Persatuan Konstitusi Libya (LCU) di London; Perkumpulan Nasional Libya Demokratis (LDNR) di Kairo; Persatuan Umum Mahasiswa Libya (GULS) mempunyai cabang di beberapa negara, antara lain AS, Inggris, Yunani, Jerman, Italia, maroko, dan Mesir; Persekutuan Islam Libya (IAL) di AS; dan Front Nasional bagi Pembebasan Libya (NFSL).
2. Adanya pengontrolan terhadap media baik milik pemerintah ataupun swasta
3. Kehidupan *glamour* dari keluarga Qaddafi yang menghambur-hamburkan uang yang jumlahnya tidak sedikit melalui praktik korupsi yang dilakukan
4. Qaddafi kurang mentoleransi adanya perbedaan pendapat, bahkan sangat represif terhadap lawan politiknya
5. Penangkapan aktivis HAM bernama Fathil Terbil yang menyuarakan aspirasinya menuntut pergantian pemerintahan yang lebih demokratis dan menginginkan penegakan HAM di Libya.

Masyarakat Libya yang berdemonstrasi ini menyerukan pergantian kepemimpinan dan meminta diadakannya pemilihan umum yang demokratis. Awalnya, protes berlangsung dengan damai, namun dalam beberapa hari kemudian jumlah warga yang protes semakin banyak. Pada tanggal 17 Februari, terjadi protes besar-besaran dan dalam kurun waktu sekitar seminggu, protes merebak hampir ke seantero negeri. Meningkatnya jumlah warga yang turun ke jalan untuk melakukan protes ini tentu saja membuat Qaddafi khawatir. Oleh sebab itu, Qaddafi memerintahkan pasukannya untuk

menghalau massa yang protes. Protes yang pada awalnya berlangsung damai pun berubah menjadi kerusuhan (Indrawan, 2013).

Demi mempertahankan kendalinya atas kepemimpinan di negara tersebut, Qaddafi bahkan tidak segan-segan memerintahkan pasukannya untuk mengambil tindakan apapun yang diperlukan. Disamping dengan menggunakan kekuatan militer, Qaddafi juga berusaha membatasi ruang gerak warga yang protes dengan melakukan sensor dan memutus jalur komunikasi. Dipicu eskalasi yang semakin tinggi, ketegangan lalu meningkat menjadi pemberontakan dan konflik bersenjata. Bahkan, pada tanggal 22 Februari, *The Economist* menggambarkan protes di Libya sebagai “pemberontakan untuk merebut kembali Libya dari tangan otokrat yang paling lama memimpin di dunia” (*The Economist*, 2011).

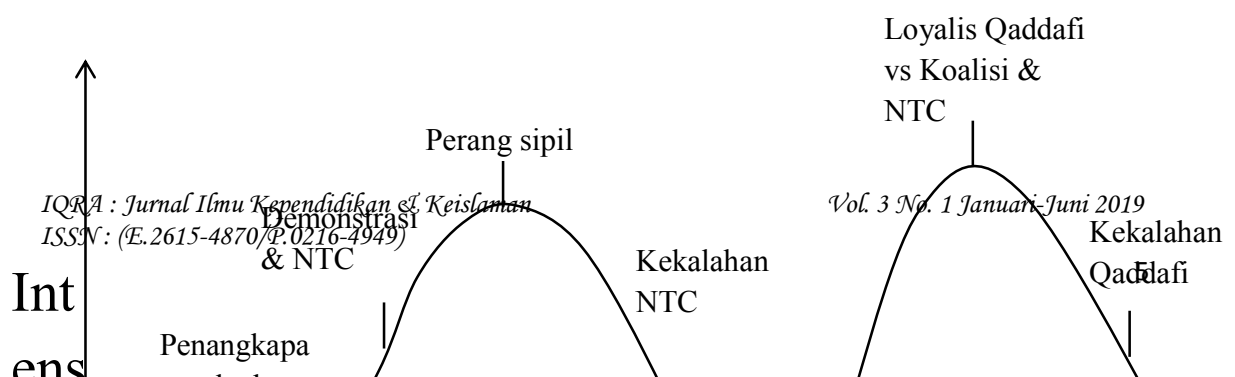
Dalam konflik ini masyarakat Libya terbagi menjadi 2 kubu yaitu kubu loyalis Qaddafi dan kubu oposisi yang dimobilisasi oleh NTC (*National Transition Council*) (Syahputra, 2017). Kedua kubu ini memiliki kepentingan yang kontradiktif. Kubu loyalis Qaddafi memiliki kepentingan untuk mempertahankan kekuasaan Qaddafi sementara kubu oposisi atau NTC yang dipimpin oleh mantan Menteri Keadilan Mustafa Abdel Jalil menginginkan Qaddafi turun dari tahta kekuasaannya (Indrawan, 2013). Aksi saling menyerang antara dua kubu ini pun tak terelakkan. Qaddafi mengecam dan menganggap gerakan rakyat oposisi sebagai gerakan pemberontak. Gerakan pemberontak yang menuntut Qaddafi untuk turun ini disebut sebagai gerakan revolusioner. Qaddafi lebih memilih pendekatan represif dalam menangani krisis politik tersebut. Qaddafi mengerahkan tentara sewaan dari Chad, Niger, dan Korea Utara untuk menembaki para demonstran (Azra, 2011).

Sampai dengan akhir Februari jumlah korban tewas akibat dari serangan pihak pemerintahan Qaddafi diperkirakan mencapai 300 orang, termasuk 111 tentara dan 139 warga sipil (Liputan6, 2011). Atas tindakan tersebut, *International Criminal Court* (ICC) memperingatkan Qaddafi dan anggota pemerintahannya bahwa mereka mungkin telah melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan. *International Federation for Human Rights* (FIDH) menyimpulkan bahwa Qaddafi telah menerapkan strategi bumi hangus.

Tindakan ini dapat dikategorikan sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 Statuta Roma (ELSAM, 2014).

Akibat dari banyaknya korban jiwa yang berjatuh membuat PBB melalui Dewan Keamanan melakukan sidang terkait situasi Libya yang semakin memburuk. Sidang dilakukan 2 kali, sidang pertama menghasilkan Resolusi DK PBB No.S/RES/1970 namun dalam pelaksanaannya Libya tidak mematuhi Resolusi tersebut dimana pemerintahan Qaddafi terus melakukan serangan senjata terhadap masyarakat sipil, terutama melalui udara. Maka pada tanggal 17 Maret 2011 diterbitkan Resolusi DK PBB No.R/RES/1973 untuk mengantisipasi berlanjutnya pelanggaran HAM yang terjadi di Libya. Berdasarkan Resolusi Dewan Keamanan PBB No.S/RES/1973 yang dikeluarkan Dewan Keamanan PBB tersebut, membuat *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) menginterpretasikan untuk melakukan *Humanitarian Intervention* di Libya untuk menciptakan keamanan dan kedamaian di seluruh dunia terutama negara yang sedang berkonflik ketika tidak dapat menanggulangi atau menyelesaikan permasalahannya (Prajaya, 2012).

Untuk lebih memahami jalannya konflik yang terjadi di Libya pada tahun 2011, penulis akan menjelaskan lebih lanjut lagi dan membuktikan jalannya konflik ini dengan menggunakan tahapan konflik Eric Brahm. Menurut tahapan konflik yang dituliskan Eric Brahm, setidaknya ada 7 tahapan konflik, yaitu: *latent conflict*, *conflict emergence*, *conflict escalation*, *stalemate*, *de-escalation*, *dispute settlement*, dan *post-conflict* (Brahm, 2003). Dalam kasus perang sipil di Libya ini telah mencapai tahapan yang paling akhir yaitu *post-conflict*, yang mana kita dapat mengetahui apa yang terjadi setelah perang sipil ini berakhir.



a. Otoriter

Awal mula konflik perang sipil di Libya ini terjadi karena dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan presiden Qaddafi yang dinilai merugikan masyarakat dengan tindakan korupsi yang dilakukan oleh Qaddafi dan keluarganya, ini terjadi selama masa pemerintahannya dan dikarenakan gaya kepemimpinannya yang dinilai otoriter.

b. Penangkapan Terhadap Seorang Pengacara

Pemicu yang menjadikan konflik ini semakin panas adalah dikarenakan adanya penangkapan terhadap seorang pengacara yang dikenal sangat kritis terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap tidak merepresentasikan kepentingan rakyat Libya dan lebih merugikan rakyat Libya (BBC, 2011).

c. Demonstrasi & NTC

Dalam kasus perang sipil di Libya ini, konflik semakin memanas dikarenakan adanya demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat karena penangkapan seorang pengacara dan pemberontakan yang dilakukan oleh NTC (*National Transition Council*). Munculnya demonstrasi dan pemberontakan ini bukan sekedar karena masalah kebebasan dan penangkapan terhadap seorang pengacara yang dikenal kritis terhadap kebijakan pemerintah, namun juga karena faktor ekonomi, seperti kurangnya lapangan pekerjaan, kemiskinan, dan jumlah pengangguran yang semakin tinggi juga memicu ketidakpuasan rakyat terhadap

pemerintahan presiden Muammar Qaddafi. Dalam konflik ini masyarakat Libya terbagi menjadi 2 kubu yaitu kubu loyalis Qaddafi dan kubu oposisi yang dimobilisasi oleh NTC (*National Transition Council*) (Syahputra, 2017).

d. Perang Sipil

Demonstrasi dan pemberontakan yang dilakukan masyarakat sipil ini dirasa dapat mempengaruhi kredibilitas kepemimpinan Qaddafi di negaranya, maka dari itu Qaddafi tidak segan-segan dalam mempertahankan kepemimpinannya yaitu dengan cara menggunakan pasukan militernya untuk menghadapi para demonstran tersebut. Selain menggunakan kekuatan militernya Qaddafi juga berusaha membatasi ruang gerak warga yang protes dengan melakukan sensor dan memutus jalur komunikasi, dan ketegangan yang terjadi dalam konflik tersebut semakin meningkat dan menjadi pemberontakan serta terjadilah perang sipil antara loyalis Qaddafi dan oposisi (NTC) (Syahputra, 2017). Dalam menghadapi konflik ini Qaddafi lebih memilih pendekatan represif, bahkan Qaddafi mengerahkan tentara sewaan dari Chad, Niger, dan Korea Utara untuk menembaki para demonstran (Azra, 2011). Sampai dengan akhir februari jumlah korban tewas akibat dari serangan pihak pemerintahan Qaddafi diperkirakan mencapai 300 orang, termasuk 111 tentara dan 139 warga sipil (Liputan6, 2011).

e. Kekalahan NTC

Dalam konflik Libya ini sendiri, kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik tidak bisa melakukan negosiasi dikarenakan kekalahan pihak oposisi (NTC) dalam perang sipil yang terjadi dan kekuatan dari pihak NTC tidak sekuat pihak pemerintah (loyalis Qaddafi). Tetapi, disini PBB mulai masuk kedalam konflik Libya (intervensi) untuk menghentikan kekejaman yang dilakukan Qaddafi terhadap rakyat sipil.

f. Masuknya PBB

PBB mengadakan pertemuan atau konferensi dengan negara-negara anggotanya, konferensi tersebut menghasilkan suatu keputusan dimana Qaddafi harus pergi dari Libya karena dirinya dianggap sudah tidak memiliki legitimasi

dan rakyat sudah tidak memiliki kepercayaan kepadanya. Hanya ada 2 pilihan bagi Qaddafi, menyerah atau bersembunyi namun dengan resiko jika tertangkap akan diadili. Keputusan ini disampaikan dalam konferensi London yang dihadiri oleh 43 negara dunia yang tergabung dalam Liga Arab, Uni Afrika, NATO, dan PBB (Muninggar, 2013). Dalam hal ini, Qaddafi enggan menyerahkan kekuasaannya, Qaddafi lebih mementingkan kredibilitasnya sebagai pemimpin dan ini juga dikarenakan Qaddafi merupakan pemimpin terlama di Jazirah Arab. Qaddafi akhirnya lebih memilih untuk melakukan pertempuran dan perlawanan terhadap kubu oposisi dan kubu koalisi (Muninggar, 2013).

g. Loyalis Qaddafi Melawan Koalisi dan Oposisi

Akibat penolakan Qaddafi tersebut, maka pada tanggal 17 Maret 2011 diterbitkan Resolusi DK PBB No.R/RES/1973 untuk mengantisipasi berlanjutnya pelanggaran HAM yang terjadi di Libya. Berdasarkan Resolusi Dewan Keamanan PBB No.S/RES/1973 yang dikeluarkan Dewan Keamanan PBB tersebut, membuat *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) menginterpretasikan untuk melakukan *Humanitarian Intervention* di Libya untuk menciptakan keamanan dan kedamaian di seluruh dunia terutama negara yang sedang berkonflik ketika tidak dapat menanggulangi atau menyelesaikan permasalahannya (Prajaya, 2012). NATO kemudian mengambil peran dengan cara melakukan *Operation Unified Protector* sebagai bentuk tindakan *peacekeeping* dengan mengambil alih secara penuh operasi militer Libya serta memberlakukan *no – flying zone* untuk menyelamatkan rakyat Libya dari ancaman dan serangan militer. Kemudian pada tanggal 19 Maret 2011 sebagai anggota NATO, Amerika Serikat membuat operasi militer untuk mendukung *Operation Unified Protector* yang disebut dengan *Odissey Down Operation*. Dalam pelaksanaannya Amerika Serikat turut mengajak koalsisi sesama anggota NATO seperti Perancis, Inggris dan Kanada serta anggota lainnya. Kedua operasi militer ini bertujuan untuk melindungi masyarakat sipil (Gertler, 2011). Setelah penyerangan yang dilakukan oleh NATO kepada pihak Qaddafi, kapabilitas militer pihak Qaddafi menurun karena banyak pasukan pihak Qaddafi yang terbunuh

oleh serangan udara NATO dan hancurnya berbagai fasilitas militer pihak Qaddafi. Perlawanan Qaddafi akhirnya harus terhenti pada tanggal 20 Oktober 2011, Qaddafi dinyatakan tewas oleh NTC setelah NATO berhasil membombardir tempat persembunyiannya di kota Sirte (Syahputra, 2017).

h. Kekalahan Qaddafi

Setelah penyerangan yang dilakukan oleh NATO kepada pihak Qaddafi, kapabilitas militer pihak Qaddafi menurun karena banyak pasukan pihak Qaddafi yang terbunuh oleh serangan udara NATO dan hancurnya berbagai fasilitas militer pihak Qaddafi. Pada minggu pertama *Operation Unified Protector*, NATO telah menghancurkan 30% dari Angkatan Perang Libya melalui serangan udara, termasuk menghancurkan radar anti-penerbangan, kendaraan tempur & artileri berat (CIRET-AVT, 2011). Pada akhir bulan Mei 2011, pasukan Qaddafi hanya tersisa 20% dari kapabilitas awalnya dan pada tanggal 6 Juni 2011, NATO telah menghancurkan 1.800 target militer, meliputi 100 situs yang digunakan oleh Qaddafi untuk memerintahkan pasukannya, lebih dari 700 gudang amunisi serta 500 tank dan kendaraan tempur (Vira & Cordesman, 2011). Dalam konflik sipil Libya sendiri akhirnya dapat berakhir ketika tewasnya Qaddafi pada 20 Oktober 2011, dengan berakhirnya konflik yang telah banyak memakan korban jiwa dan banyak kerusakan infrastruktur ini, masyarakat akhirnya dapat bernafas lega.

i. Pasca Kematian Qaddafi

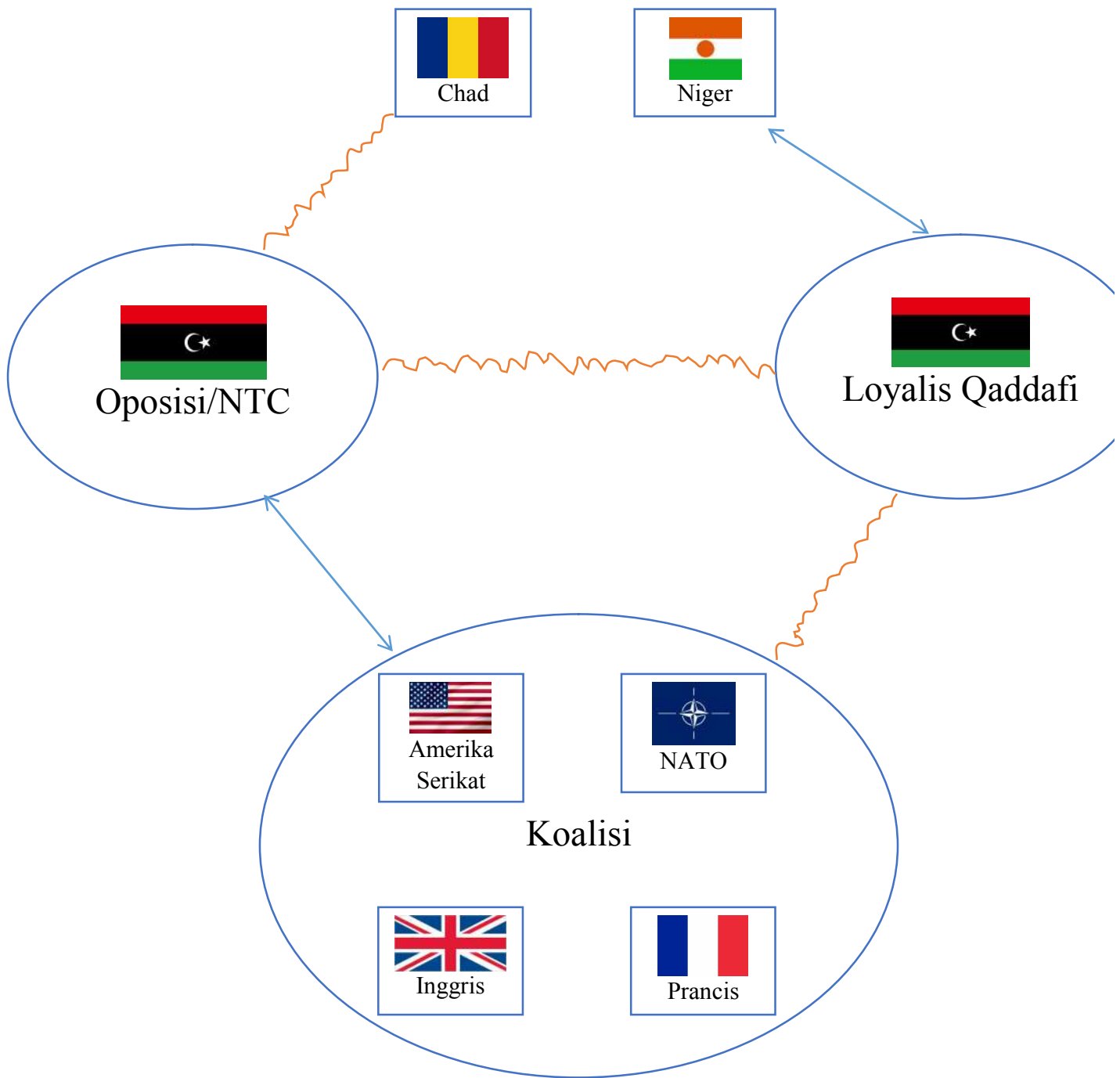
Dan akhirnya setelah 7 bulan kubu koalisi melakukan intervensi dan membantu kubu oposisi untuk menjatuhkan kepemimpinan Qaddafi, akhirnya pihak koalisi menyatakan bahwa keterlibatannya dalam konflik ini telah berakhir dan pemerintahan Libya saat ini diambil alih oleh NTC sebagai pemerintahan sementara Libya (Prajaya, 2012).

B. Aktor dan Pola Hubungan

Pada awal konflik yang terjadi di Libya ini hanya melibatkan 2 kubu, yaitu kubu loyalis Qaddafi/pemerintah dan kubu oposisi yang dimobilisasi oleh NTC (*National*

Transition Council) (Syahputra, 2017). Kedua kubu ini memiliki kepentingan yang kontradiktif. Kubu loyalis Qaddafi memiliki kepentingan untuk mempertahankan kekuasaan Qaddafi sementara kubu oposisi atau NTC yang dipimpin oleh mantan Menteri Keadilan Mustafa Abdel Jalil menginginkan Qaddafi turun dari tahta kekuasaannya (Indrawan, 2013). Aksi saling menyerang antara dua kubu ini pun tak terelakkan. Qaddafi mengecam dan menganggap gerakan rakyat oposisi sebagai gerakan pemberontak sedangkan gerakan pemberontak yang menuntut Qaddafi untuk turun ini disebut sebagai gerakan revolusioner. Seiring dengan pecahnya konflik dan semakin banyaknya masyarakat sipil yang menjadi korban dari perang sipil di Libya ini, akhirnya PBB mengeluarkan Resolusi DK PBB No.R/RES/1973 untuk mengantisipasi berlanjutnya pelanggaran HAM yang terjadi di Libya. Berdasarkan Resolusi Dewan Keamanan PBB No.S/RES/1973 yang dikeluarkan Dewan Keamanan PBB tersebut, membuat *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) menginterpretasikan untuk melakukan *Humanitarian Intervention* di Libya untuk menciptakan keamanan dan kedamaian. Disinilah munculnya aktor baru atau kubu baru yaitu kubu koalisi yang terdiri dari gabungan negara-negara barat seperti Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan NATO (Muninggar, 2013).







Keterangan:

Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman
 ISSN (E.2615-4870/P.0216-4949)

Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2019

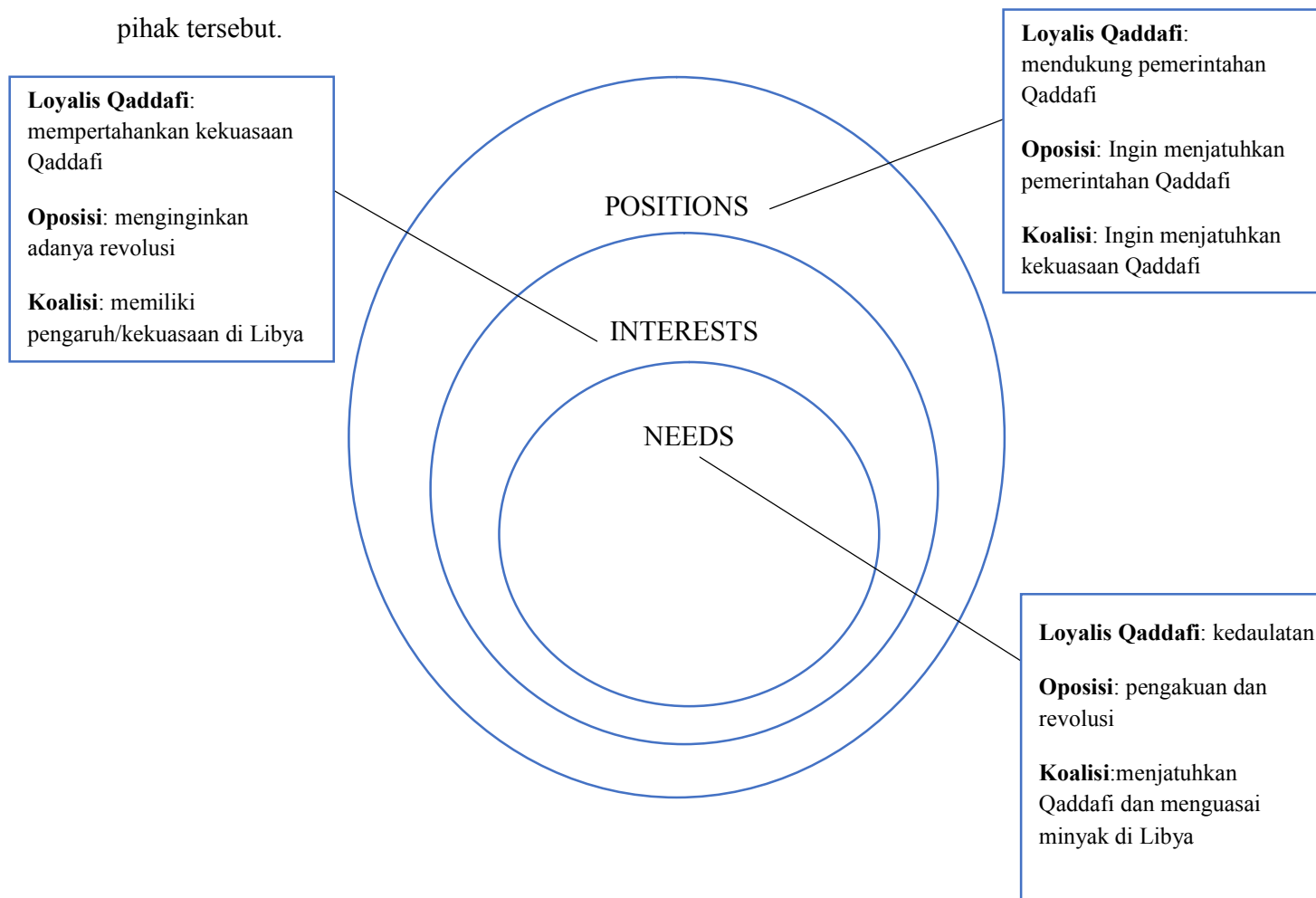
: pihak-pihak atau aktor-aktor yang sedang berkonflik

 : pihak yang sedang berkonflik/sebagai lawan

 : berada disatu pihak/memiliki hubungan yang dekat.

C. Kepentingan-kepentingan Aktor

Untuk mengetahui kepentingan-kepentingan, posisi, dan semua kebutuhan dari pihak-pihak yang berkonflik, penulis akan menggunakan analogi bawang bombay. Analogi ini bertujuan untuk mencari titik kesamaan diantara pihak-pihak yang berkonflik serta untuk menganalisis perbedaan pandangan tentang konflik dari pihak-pihak tersebut.



Seperti yang tertera pada bagan diatas jika posisi dari ketiga aktor atau kubu yang sedang berkonflik ini memiliki kontradiksi yang kuat, dimana kubu loyalis sangat mendukung kepemimpinan Qaddafi dan berusaha memerangi pemberontakan yang dilakukan oleh kubu oposisi. Sedangkan kubu oposisi sangat menentang kepemimpinan Qaddafi yang dianggap telah merugikan rakyat Libya dan kubu koalisi berada dipihak kubu oposisi, koalisi juga menganggap jika Qaddafi telah melakukan pelanggaran HAM terhadap masyarakat Libya. Bagi kubu loyalis sendiri, Qaddafi dianggap sebagai pemimpin yang baik dan orang-orang yang berada pada kubu loyalis ini menganggap Qaddafi sebagai pahlawan dan penolong yang telah memimpin Libya selama 41 tahun. Qaddafi sendiri dianggap telah memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik dan menjadikan Libya sebagai negara yang mandiri dibawah kepemimpinannya (Muninggar, 2013).

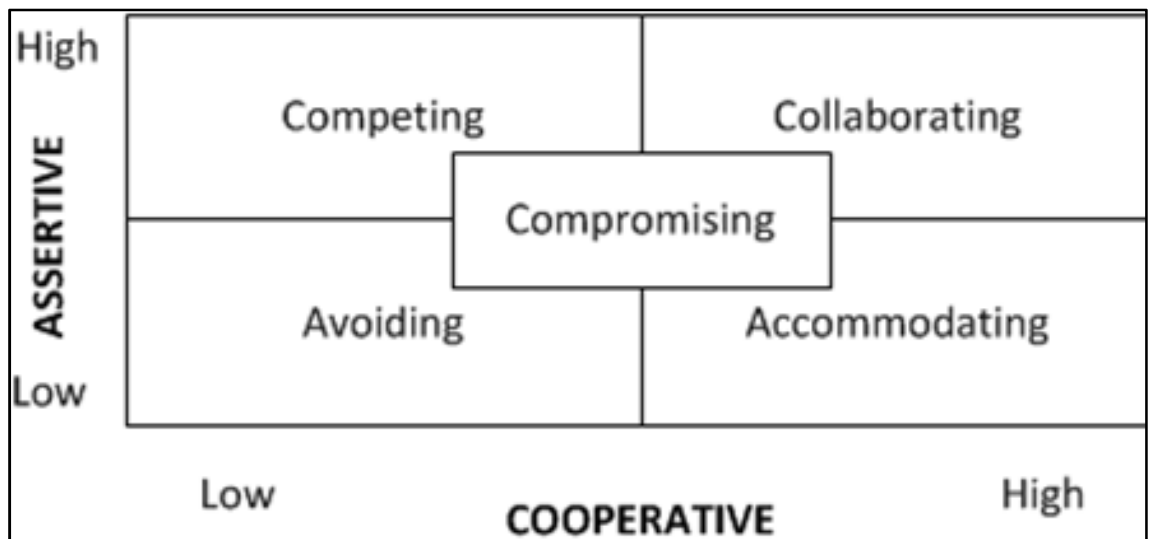
Ketiga kubu ini sendiri juga memiliki kepentingan yang berbeda-beda, kubu loyalis sendiri memiliki kepentingan untuk mempertahankan kekuasaan Qaddafi. Qaddafi sebagai pemimpin dari kubu ini bahkan tidak segan-segan untuk menggunakan kekuatan militer dalam mempertahankan kekuasaannya. Ia bahkan mengerahkan tentara sewaan dari Chad, Niger, dan Korea Utara untuk menembaki para demonstran/kubu oposisi (Azra, 2011). Sedangkan kubu oposisi sendiri memiliki kepentingan untuk diadakannya revolusi di Libya dan menginginkan Qaddafi mundur dari jabatannya sebagai presiden Libya yang dianggap tidak mampu lagi untuk memimpin Libya. Dan dari kubu koalisi sendiri memiliki kepentingan yang lain, yaitu selain untuk membantu kubu oposisi dengan alasan kemanusiaan, mereka juga memiliki kepentingan lain seperti untuk memiliki pengaruh di wilayah Libya dan kepentingan kapitalis yang berkaitan dengan ladang minyak yang dimiliki Libya (Syahputra, 2017).

Ketiga aktor/kubu yang sedang berkonflik ini memiliki kebutuhannya masing-masing dari konflik ini. Yang dibutuhkan oleh kubu loyalis adalah memerangi pemberontakan yang terjadi agar kepentingannya dapat tercapai. Sama dengan kubu loyalis, kubu oposisi dan koalisi juga harus memenangkan konflik yang sedang terjadi demi tercapainya kepentingan mereka yaitu menjatuhkan kekuasaan Qaddafi, tetapi

bedanya disini kubu koalisi memiliki maksud atau motif lain kenapa Ia membantu kubu oposisi memenangkan konflik, yaitu demi mendapatkan minyak yang terkandung di Libya dan agar memiliki pengaruh yang kuat di wilayah negara ini (Syahputra, 2017).

D. Gaya dan Taktik Aktor

Dalam menelaah gaya dan taktik aktor dalam konflik ini, penulis akan menjelaskannya dengan menggunakan *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument* (TKI) yang dibawa oleh Kenneth W. Thomas and Ralph H. Kilmann. Menurut mereka ada 2 dimensi; *assertiveness level* dan *cooperative level* yang mana dibedakan menjadi 5 gaya, yaitu: *avoiding*, *accommodating*, *compromising*, *competing*, dan *collaborating* (Washington Campus Compact, 2011).



Sumber: <http://sourcesofinsight.com/wp-content/uploads/2011/03/image1.png>

Menurut gambar diatas, gaya dan taktik yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkonflik dalam perang sipil di Libya ini adalah *competing* dan *avoiding*. Pihak loyalis Qaddafi dan pihak NTC (oposisi) sendiri menggunakan gaya dan taktik *competing*, yang mana mereka melakukan perang dan penggunaan senjata kepada satu sama lain untuk memperebutkan kekuasaan yang ada di Libya. Loyalis Qaddafi memiliki tujuan untuk

mempertahankan kedaulatan presiden Qaddafi dengan melakukan penyerangan terhadap kubu NTC (oposisi), sedangkan kubu oposisi (NTC) melakukan perlawanan dengan tujuan untuk menjatuhkan pemerintahan Qaddafi yang sangat otoriter dan tidak mensejahterakan masyarakat.

Ketika kekalahan terjadi di kubu NTC (oposisi), lalu masuklah pihak ketiga yaitu PBB yang mengeluarkan resolusi untuk perang sipil yang terjadidi Libya. PBB sendiri memberikan penawaran bagi Qaddafi untuk segera pergi meninggalkan Libya karena dirasa Qaddafi telah kehilangan legitimasi nya untuk memimpin Libya dan telah kehilangan kepercayaan masyarakat Libya sendiri tetapi Qaddafi lebih memilih menolak dan malah tetap melakukan penyerangan terhadap kubu oposisi (Muninggar, 2013). Dari sini dapat kita lihat jika Qaddafi sendiri menggunakan gaya dan taktik *avoiding*.

CHAPTER II

ALTERNATIF RESOLUSI KONFLIK

Berdasarkan pemaparan konflik, aktor, kepentingan, dan hal-hal lainnya yang termasuk dalam konflik perang sipil di Libya tahun 2011, maka langkah-langkah yang dapat diambil untuk menyelesaikan konflik tersebut adalah:

1. Negosiasi
2. Mediasi
3. *Neutral Evaluation*

Adapun pamaran dari langkah-langkah yang telah diambil untuk menyelesaikan konflik perang sipil yang terjadi di Libya adalah sebagai berikut:

1. Negosiasi

Proses negosiasi adalah proses dimana pihak-pihak yang berkonflik melakukan komunikasi satu sama lain untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka dengan mempertimbangkan keuntungan dalam perspektif masing-masing. Negosiasi dilakukan tanpa bantuan siapapun atau tanpa adanya pihak lain, proses ini dilakukan langsung oleh pihak-pihak yang

berkonflik saja untuk mencapai suatu kesepakatan perundingan damai antara kedua belah pihak.

a. Target/Sasaran

Target dari proses negosiasi ini adalah untuk mengumpulkan kedua belah pihak yang berkonflik dalam perang sipil Libya yaitu kubu loyalis dan oposisi dan menegosiasikan kesepakatan damai antara kedua belah pihak.

b. Struktur Pertemuan

Pertemuan antara kubu loyalis dan oposisi akan dilakukan selama 1 hari, dengan opsi tambahan pertemuan akan ditambah menjadi 2 hari jika kesepakatan antara 2 pihak belum tercapai. Pertemuan antara kedua belah pihak akan diadakan di ibukota Libya yaitu Tripoli. Pertemuan ini akan dibagi menjadi 2 sesi, yaitu sesi 1 dan sesi 2. Sesi 1 akan dimulai pada pukul 07.00 – 12.00 dan sesi 2 akan dimulai pada pukul 13.00 – 18.00 waktu setempat.

c. Prosedur/Agenda Pertemuan

1. Menyampaikan perspektif masing-masing pihak terhadap konflik yang terjadi antara kedua belah pihak. Penyampain perspektif ini diwakilkan oleh perwakilan setiap pihak yang berkonflik.
2. Kedua belah pihak menyampaikan kepentingan atau tujuan mereka. Dan akan dilakukan analisis terhadap kepentingan kedua belah pihak
3. Membahas gagasan dari pihak-pihak yang berkonflik dalam konflik perang sipil Libya.
4. Setelah mengetahui gagasan-gagasan dari kedua belah pihak, maka akan dilakukan perundingan dan pembahasan terhadap gagasan tersebut serta menganalisis penyelesaian masalah yang akan menguntungkan kedua belah pihak tanpa terkecuali.
5. Langkah selanjutnya yaitu menyusun poin-poin kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.
6. Dan langkah yang terakhir adalah pengesahan terhadap poin-poin kesepakatan damai yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

d. Peserta

Kedua pihak yang berkonflik dalam perang sipil Libya, yaitu kubu loyalis Qaddafi dan kubu oposisi.

e. Mekanisme Pencapaian Kesepakatan

Tuntutan-tuntutan dan poin-poin kesepakatan akan disalin ke dalam draft perdamaian/resolusi dan kemudian akan ditandatangani oleh kedua belah pihak yang berkonflik.

f. Sosialisasi

Pencapaian hasil kesepakatan yang telah disetujui dan ditandatangani oleh kedua belah pihak akan disampaikan langsung oleh anggota kubu yang hadir kepada anggota-anggota yang tidak hadir, dan juga akan disampaikan secara terbuka kepada masyarakat sipil Libya.

2. Mediasi

Mediasi merupakan proses penyelesaian konflik melalui proses perundingan antara para pihak yang berkonflik dengan dibantu oleh mediator yang tidak memiliki kewenangan memutus atau memaksakan sebuah penyelesaian. Ciri utama proses ini adalah perundingan yang esensinya sama dengan proses musyawarah atau consensus, maka tidak boleh adanya paksaan untuk menerima atau menolak gagasan atau penyelesaian selama proses mediasi berlangsung. Segala sesuatunya harus memperoleh persetujuan dari semua pihak yang berkonflik.

a. Target/Sasaran

Target/sasaran dari proses mediasi ini adalah untuk mencapai kesepakatan dan mencari jalan tengah untuk mengakhiri konflik yang terjadi antara kubu loyalis Qaddafi dan kubu oposisi, yang mana kesepakatan itu harus menguntungkan kedua belah pihak.

b. Struktur Pertemuan

a. Proses mediasi akan dipimpin oleh PBB sebagai mediator yang dianggap netral dalam konflik tersebut

b. Proses mediasi akan dilakukan di markas pusat PBB selama 2 hari

- c. Proses mediasi akan dihadiri oleh delegasi/perwakilan pihak loyalis Qaddafi, pihak oposisi dan delegasi dari PBB

c. Prosedur/Agenda Pertemuan

Hari ke-1

| AGENDA | WAKTU | ACARA | AKTOR | TEMPAT |
|------------------|---------------|------------------------------------------------------------|-----------------------------------|---------------------|
| PERSIAPAN | 08.00 – 08.30 | SEMUA DELEGASI TELAH BERKUMPUL DI RUANGAN | PANITIA | MARKAS PUSAT PBB |
| PEMBUKAAN | 08.40 – 09.00 | MEMBACAKAN SUSUNAN ACARA DAN PERATURAN | MEDIATOR | |
| ACARA DIMULAI | 09.10 – 09.40 | PENGENALAN KONFLIK | MEDIATOR | |
| SESI 1 | 09.50 – 10.40 | PENYAMPAIAN SUMBER MASALAH DARI KEDUA BELAH PIHAK | | MARKAS PUSAT PBB |
| SESI 2 | 10.50 – 11.50 | MASING-MASING PIHAK MENYAMPAIKAN KEINGINANNYA | LOYALIS QADDAFI DAN OPOSISI | |
| ISTIRAHAT | 12.00 – 13.00 | | | |
| SESI 3 | 13.00 – 14.00 | DISKUSI TENTANG SOLUSI YANG AKAN DIAMBIL | | |

| | | | | |
|---------------|---------------|------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|------------------|
| SESI 4 | 14.00 – 15.00 | DISKUSI TENTANG KEUNTUNGAN DARI SOLUSI TERSEBUT BAGI KEDUA BELAH PIHAK | MEDIATOR, LOYALIS QADDAFI, OPOSISI | MARKAS PUSAT PBB |
| ISTIRAHAT | 15.00 – 15.30 | | | |
| SESI 5 | 15.30 – 16.00 | PEMILIHAN SOLUSI YANG MENGUNTUNGAN BAGI KEDUA BELAH PIHAK | MEDIATOR, LOYALIS QADDAFI, OPOSISI | MARKAS PUSAT PBB |
| SESI 6 | 16.00 – 17.00 | MENGEVALUASI KEUNTUNGAN SOLUSI | | |
| ACARA DITUNDA | 17.00 - BESOK | | | |

Hari ke-2

| AGENDA | WAKTU | ACARA | AKTOR | TEMPAT |
|---------------|---------------|-------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|------------------|
| SESI 7 | 08.00 – 09.00 | DISKUSI TENTANG SOLUSI YANG TELAH DIAMBIL MENETAPKAN SOLUSI YANG | MEDIATOR, LOYALIS QADDAFI, OPOSISI | MARKAS PUSAT PBB |

| | | | | |
|--------------------|---------------|--------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|---------------------|
| SESI 8 | 09.00 – 10.00 | DIAMBIL | | |
| ISTIRAHAT | 10.00 – 11.30 | | | |
| SESI 9 | 11.30 – 12.00 | PENYETUJUAN SOLUSI ANTARA KEDUA BELAH PIHAK | MODERATOR, LOYALIS QADDAFI, OPOSISI | MARKAS PUSAT PBB |
| SESI 10 | 12.00 – 12.30 | PENGESAHAN DAN PENANDATANGAN SOLUSI YANG DIAMBIL | | |
| ACARA SELESAI | 12.30 – 13.00 | | | |
| *EVALUASI ACARA | | | | |

*JIKA SEMUA PIHAK SEJUTU UNTUK MENGADAKAN EVALUASI

3. *Neutral Evaluation*

Proses *neutral evaluation* ini hampir sama dengan proses mediasi dan negosiasi, pihak ketiga tetap dibolehkan untuk memberikan rekomendasi dan boleh menentukan pihak mana yang benar dan pihak mana yang salah. Namun, keputusan dari pihak ketiga tidak mengikat.

a. Target/Sasaran

Memastikan keputusan yang didapatkan oleh kedua belah pihak yang pihak adil.

b. Struktur Pertemuan

Proses ini akan dilakukan di Markas Pusat PBB. Dalam setiap bahasannya akan dilakukan pemaparan perspektif dan kepentingan dari setiap pihak yang terlibat dalam konflik perang sipil di Libya. Setelah itu, dapat diketahui apa penyebab dan kebutuhan dari setiap pihak sehingga penyelesaian konflik akan menjadi lebih mudah dicapai. Pihak ketiga dalam proses ini akan memberikan rekomendasi penyelesaian konflik dan akan menentukan pihak mana yang bersalah dan pihak mana yang benar. Kemudian pihak ketiga akan memberikan penyelesaian konflik dan hal tersebut akan dikembalikan kepada pihak-pihak yang berkonflik.

c. Prosedur/Agenda Pertemuan

- a. Pertemuan pertama akan membahas mengenai perspektif dan kepentingan yang seharusnya terpenuhi sebagai bentuk indikator kebutuhan dari pihak loyalis Qaddafi dan oposisi.
- b. Setelah mengetahui apa yang menjadi kebutuhan para pihak yang terlibat dalam konflik, lalu pihak ketiga akan memberikan rekomendasi dalam konflik.
- c. Pihak ketiga akan memberikan penjelasan pihak mana yang bersalah dan pihak mana yang tidak beserta dengan alasannya.
- d. Pihak ketiga akan memberikan solusi terhadap konflik.
- e. Solusi tersebut kemudian dikembalikan kepada pihak-pihak yang berkonflik.
- f. Setelah solusi konflik tersebut disepakati oleh kedua belah pihak maka akan dilakukan pembuatan draft resolusi.
- g. Lalu draft resolusi tersebut akan ditandatangani oleh kedua belah pihak yang berkonflik.

d. Peserta

Kedua belah pihak yang berkonflik (loyalis Qaddafi dan oposisi) serta pihak ketiga yang menjadi perantara kedua belah pihak.

e. Mekanisme Pencapaian Kesepakatan

Dilakukan pemaparan perspektif dan kepentingan dari pihak loyalis Qaddafi dan oposisi. Setelah diketahui perspektif dan kepentingan tersebut maka pihak ketiga yang menjadi perantara akan memberikan rekomendasi/solusi penyelesaian konflik antara kedua belah pihak, namun solusi tersebut dikembalikan kepada pihak yang berkonflik. Selanjutnya pihak ketiga akan menentukan pihak mana yang bersalah dan pihak mana yang benar. Hasil solusi yang diberikan oleh pihak ketiga bersifat tidak mengikat.

f. Sosialisasi

Kesepakatan yang telah dicapai lalu akan disosialisasikan oleh kedua belah pihak kepada masyarakat sipil dan media massa.

CHAPTER III

KESIMPULAN

Konflik sipil yang terjadi di Libya terjadi karena kediktatoran Qaddafi yang memimpin Libya selama 41 tahun dan juga karena korupsi yang dilakukan oleh Qaddafi, masyarakat Libya berdemo meminta pergantian kepemimpinan dan meminta diadakannya pemilihan umum yang demokratis. Aksi unjuk rasa ini pun semakin menjadi-jadi dan merambat hampir ke seluruh negeri, dan pada akhirnya ini membuat Qaddafi menjadi khawatir jika kepemimpinannya akan digantikan. Maka dari itu Qaddafi memerintahkan pasukan militernya melakukan kekerasan kepada warga sipil yang menentang pemerintahannya dan menganggap itu sebagai aksi pemberontakan. Dalam konflik ini masyarakat Libya terbagi menjadi 2 kubu yaitu kubu loyalis Qaddafi dan kubu oposisi yang dimobilisasi oleh NTC (*National Transition Council*), 2 kubu ini memiliki kepentingan dan tujuan yang kontradiktif. Kubu loyalis Qaddafi memiliki kepentingan untuk mempertahankan kekuasaan Qaddafi sementara kubu oposisi atau NTC menginginkan Qaddafi turun dari tahta kekuasaannya.

Walaupun konflik ini telah selesai dengan ditandai dengan kematian presiden Qaddafi pada 20 Oktober 2011 akibat serangan dari kubu koalisi dan pemerintahan

Libya telah diambil oleh NTC, tetapi penulis berusaha mengatasi bagaimana konflik ini dapat diselesaikan melalui 3 cara, yaitu negosiasi, mediasi dan *neutral evaluation*. Jika saja pihak loyalis Qaddafi dapat mengerti tuntutan yang diinginkan oleh kubu oposisi dan masyarakat sipil, maka tidak akan ada korban jiwa yang berjatuh dan tidak akan adanya kerusakan infrastruktur yang terjadi Libya. Serta tidak akan adanya masyarakat Libya yang menjadi pengungsi di negara lain dan tidak akan ada anak-anak yang menjadi korban dari konflik perang sipil ini.

Daftar Pustaka

- Azra. (2011, Februari 25). *Anatomi Krisis Libya, Yaman, Bahrain*. Retrieved from <http://international.kompas.com/read/2011/02/25/03120395/Anatomi.Krisis.Libya.Yaman.Bahrain>
- BBC. (2011, February 16). *Unjuk Rasa Mulai Muncul di Libya*. Retrieved April 11, 2018, from www.bbc.com/indonesia:
https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2011/02/110216_libyaunrest
- Brahm, E. (2003, September). *Conflict Stage*. Retrieved January 4, 2018, from Beyond Intractability: https://www.beyondintractability.org/essay/conflict_stages
- CIRET-AVT. (2011). *LIBYA: AN UNCERTAIN FUTURE*. Paris: CIRET-AVT.
- ELSAM. (2014). STATUTA ROMA. *Koleksi Pusat Dokumentasi ELSAM*, 4-5.
- Gertler, J. (2011). *Operation Odyssey Dawn (Libya): Background and Issues for Congress*. Congressional Research Service.
- Indrawan, J. (2013). Legalitas dan Motivasi NATO (North Atlantic Treaty Organization) dalam Melakukan Intervensi Kemanusiaan. *Jurnal Kajian Wilayah, IV*, 127-128.
- Kriesberg, L. (2003, September). *De-escalation Stage*. Retrieved January 1, 2019, from Beyond Intractability: <https://www.beyondintractability.org/essay/de-escalation-stage>
- Liputan6. (2011, February 23). *Korban Tewas Kerusuhan Libya Capai 300 Orang*. Retrieved April 15, 2018, from www.liputan6.com:
<https://www.liputan6.com/global/read/321489/korban-tewas-kerusuhan-libya-capai-300-orang>
- Maiese, M. (2003, September). *Destructive Escalation*. Retrieved January 4, 2018, from Beyond Intractability: <https://www.beyondintractability.org/essay/escalation>
- Muninggar, P. (2013, September). *MUAMMAR KHADAFI: KAJIAN TENTANG KEPEMIMPINANNYA DI LIBYA (1969-2011)*. Yogyakarta.
- Prajaya, M. A. (2012). *KETERLIBATAN NORTH ATLANTIC TREATY ORGANIZATION (NATO) DALAM PENYELESAIAN KONFLIK NON-INTERNASIONAL DI LIBYA KETIKA PENGGULINGAN PRESIDEN MUAMMAR KADDAFI*. Malang: Universitas Brawijaya.

- Rubin, J., Pruitt, D., & Kim, S. H. (1994). *Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Salma, M. Z. (2012, June 18). *Geopolitik Dunia Arab: Libya, Mesir, Tunisia, Bahrain, dan Fenomena Arab Spring*. Retrieved April 10, 2018, from mutiazakia-fisip10.web.unair.ac.id: http://mutia-z-s-fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-48539-Geopolitik%20dan%20Geostrategi-Geopolitik%20Dunia%20Arab:%20%20Libya,%20Mesir,%20Tunisia,%20Bahrain,%20dan%20Fenomena%20Arab%20Spring.html
- Syahputra, A. B. (2017). STUDI TENTANG MASA TRANSISI LIBYA PASCA ERA KHADAFI (2011-2014). 175.
- The Economist. (2011, February 20). *Protest in Libya: Blood in the streets*. Retrieved April 13, 2018, from www.economist.com: https://www.economist.com/blogs/newsbook/2011/02/protests_libya
- Thomas, K. W., & Kilmann, R. H. (1974). *Thomas–Kilmann Conflict Mode Instrument*. Tuxedo NY: Xicom.
- Vira, V., & Cordesman, A. H. (2011). *THE LIBYA AN UPRISING: AN UNCERTAIN TRAJECTORY*. Washington DC: CENTER FOR STRATEGIC & INTERNATIONAL STUDIES.
- Washington Campus Compact. (2011). *Thomas-Kilmann Model of Conflict Management Styles*. Retrieved January 4, 2018, from Washington Campus Compact: <http://www.wacampuscompact.org/retentionproject/onlineresources/2011onlineresources/Communication/Thomas-Kilmann%20Model%20of%20Conflict%20Management%20Styles.pdf>
- Welsh, J. M. (2004). *Humanitarian Intervention and International Relations*. Oxford: Oxford University Press.
- Williams, P. D. (2011). *War and Conflict in Africa*. UK: Polity Press.